

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Neonatus adalah bayi baru lahir sampai usia 4 minggu (0-28 hari), periode neonatal adalah periode yang paling rentan terhadap infeksi karena imunitas bayi yang masih immatur dan bayi sedang menyempurnakan penyesuaian fisiologis yang dibutuhkan pada kehidupan extrauterin. Pada kehidupan intrauterin bayi sepenuhnya mendapat perlindungan dari ibu, bayi memperoleh antibodi melalui plasenta yang menghubungkan tubuh bayi dengan tubuh ibu, antibodi ini sangat penting untuk menjaga janin dalam kandungan agar tidak terkena infeksi dan berbagai komplikasi yang membahayakan kesehatannya (Irsal, Paramita, & Sugianto 2017). Saat bayi dilahirkan ia kehilangan perlindungan tersebut dan bayi juga akan terpapar lingkungan yang penuh kuman, sementara tubuhnya belum sepenuhnya mampu melindungi dirinya sendiri, hal ini dapat mengakibatkan bayi akan lebih mudah terkena infeksi (Armini, Sriasih, & Marhaeni 2017).

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas hidup, kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini kemudian dituangkan dalam rumusan Sustainable Development Goals (SDGs) yang merupakan komitmen global dan nasional untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Salah satu tujuan SDGs adalah mengurangi kematian anak yaitu dengan target menurunkan angka kematian anak di bawah lima tahun (balita). Balita terutama bayi

merupakan kelompok populasi yang sangat rentan dengan infeksi dan serangan penyakit karena perkembangan organ dan sistem imunitas yang belum maksimal (Rahmawati dkk, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO) (2017), tetanus dan penyakit infeksi tali pusat menjadi penyebab kesakitan dan kematian secara terus menerus diberbagai negara. Setiap tahun nya 500.000 bayi meninggal karena tetanus neonatorum, dan 460.000 meninggal akibat infeksi bakteri (Sulasikin, 2018). Kematian neonatal akibat tetanus neonatorum untuk Negara-negara di Asia Tenggara sebanyak 581 bayi (Sinaga, 2020).

Berdasarkan Survei Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) angka kematian bayi di Indonesia mencapai 32/1000 kelahiran hidup dan infeksi bayi baru lahir berkisar antara 24%-34%. Penyebab kematian bayi ini adalah yang kedua setelah asfiksia neonatorum yang berkisar antara 49%- 60%. Infeksi bayi baru lahir lebih banyak disebabkan karena tetanus neonatorum yang penularannya bisa terjadi melalui tali pusat. Selain itu pemotongan menggunakan dengan alat yang tidak steril serta pemakaian obat-obatan atau jamu dan bubuk tradisional untuk merawat tali pusat bayi (Trivedi et al., 2021).

Bila dilihat dari jumlah data kematian neonatal di Kabupaten Bogor berdasarkan pencatatan dari Data Dasar Kesehatan Anak yang dilaporkan oleh fasilitas kesehatan/puskesmas yang ada pada tahun 2016 penyebab kematian bayi neonatal umur 0 – 28 hari berdasarkan laporan puskesmas sebagian besar disebabkan oleh Asphyxia sebanyak 29 bayi, BBLR sebanyak 60 bayi, Infeksi sebanyak 11 bayi, kelainan congenital sebanyak 15 bayi, Tetanus Neonatorum

sebanyak 1 bayi, Ikterus sebanyak 1 bayi dan kematian disebabkan hal lainnya sebanyak 12 bayi. Oleh karena itu kematian bayi dengan berbagai penyebabnya masih menjadi suatu masalah serius yang masih tetap harus menjadi perhatian utama.

Tali pusat bayi baru lahir merupakan salah satu bagian sensitif dan paling rentan untuk kolonisasi bakteri yang kadang-kadang dapat menyebabkan infeksi neonatal seperti tetanus neonatorum. Tali pusat merupakan jalan masuk utama infeksi sistemik pada bayi yang baru lahir. Perawatan tali pusat yang tidak baik menyebabkan tali pusat menjadi lama lepas dan resikonya bila tali pusat lama lepas adalah terjadinya infeksi tali pusat (omphalitis) dan tetanus neonatorum. Selama tali pusat belum lepas (puput), tali pusat harus dirawat dengan baik, jika tidak maka tali pusat akan mengalami infeksi yang ditandai dengan basah di sekitar tali pusat, bernanah dan berbau (Wulandini & Roza, 2018)

Salah satu upaya untuk mencegah infeksi tali pusat dan tetanus neonatorum adalah perawatan tali pusat. Perawatan tali pusat adalah tindakan perawatan yang bertujuan untuk merawat tali pusat pada bayi baru lahir agar tetap kering dan mencegah terjadinya infeksi. Perawatan tali pusat sangat penting diketahui oleh ibu terutama oleh ibu melahirkan (*post partum*) agar ibu dapat memberikan perawatan yang maksimal pada bayi sehingga bayi dapat tumbuh dengan baik dan sehat, tidak terinfeksi melalui tali pusatnya (Yuspita, 2017).

Kejadian infeksi tali pusat dapat dicegah dalam berbagai kasus (Maharani & Yudianti, 2016). Dalam pencegahan dan mengurangi angka kematian bayi penting untuk mengidentifikasi bagaimana melakukan teknik perawatan tali pusat terbaik (Chien et al., 2021). Selain itu, memberikan alternatif bagi ibu untuk menghindari penggunaan bahan yang berbahaya dalam melakukan perawatan tali pusat pada bayinya (Moskow et al., 2019). Selain itu kejadian ini bisa dicegah dengan tidak memberikan apapun di tali pusat (membiarkan tali pusat tetap kering dan bersih), serta sangat dianjurkan dalam merawat tali pusat menggunakan kassa kering steril (Romlah, 2018).

Pengetahuan yang rendah akan mengakibatkan ibu mengalami kesulitan dalam hal menyerap informasi mengenai cara perawatan tali pusat pada bayi (Wulandini & Roza, 2018). Perawatan tali pusat penting untuk menghindari terjadinya infeksi tali pusat pada bayi, tapi jaranganya ibu yang melakukan perawatan tali pusat secara aseptik maka akan menimbulkan dampak negatif yaitu bayi akan mengalami tetanus bahkan kematian (Sinaga, 2020).

Segala macam bentuk infeksi merupakan hal yang menakutkan bagi ibu yang memiliki bayi baru lahir. Tali pusat juga tidak luput menjadi tempat berkembangnya kuman penyakit. Penyebaran kuman ini disebabkan oleh gerak tubuh bayi. Ada beberapa cara untuk mencegah terjadinya infeksi pada tali pusat. Yang paling umum dilakukan adalah tindakan aseptis, yaitu menggunakan zat antiseptik dan menutup pusar dengan bahan steril (Maharani Y D, 2017).

Upaya pencegahan infeksi tali pusat merupakan tindakan sederhana yaitu tali pusat dan daerah sekitarnya dijaga tetap bersih dan kering. Perawatan tali pusat yang baik dan benar akan menimbulkan dampak positif yaitu tali pusat akan puput pada hari ke-5 dan hari ke-7 tanpa ada komplikasi, sedangkan dampak negatif dari perawatan tali pusat yang tidak benar adalah bayi akan mengalami penyakit tetanus neonatorum (Damanik, 2019).

Tujuan perawatan tali pusat adalah untuk mencegah terjadinya infeksi pada bayi baru lahir karena masuknya spora kuman tetanus kedalam tubuh melalui tali pusat, baik dari alat steril, pemakaian obat-obatan, bubuk atau daun-daunan yang ditaburkan ke tali pusat sehingga dapat mengakibatkan infeksi (Sodikin, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rejeki, Machmudah dan Juwarningsih yang berjudul praktik perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi tali pusat bayi baru lahir di Semarang tahun 2017 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi tali pusat bayi baru lahir dengan nilai p value 0,003 ($< 0,05$). Hal ini berarti semakin baik pengetahuan tentang perawatan tali pusat maka semakin tidak terinfeksi tali pusat bayi baru lahir, meskipun pengetahuan perawatan tali pusat baik tidak selalu bayi tidak terinfeksi tali pusat dan infeksi tali pusat yang terjadi juga tidak selalu terjadi karena pengetahuan kurang tentang perawatan tali pusat.

Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman, selain itu juga dari informasi yang berasal dari seseorang (WHO, 2017). Seorang perawat bisa

memberikan informasi pengetahuan saat pasien berada di instansi kesehatan. Cara ini merupakan pemberian informasi pengetahuan yang sasarannya ke pasien dan keluarga, bukan hanya untuk sekedar tahu dan mengingatkan, semua apakah pasien dan keluarga mengetahui factor resiko apa yang dapat membuat penyakitnya kambuh, penanganan apa yang dilakukan bisa terjadi kegawatdaruratan terhadap kondisi penyakitnya.

Media merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan promosi kesehatan. Media yang biasa dipakai dalam promosi kesehatan yaitu media audio, media visual dan media audio-visual. Media audio visual merupakan media yang baik untuk digunakan, karena media tersebut melibatkan lebih banyak indera dalam proses pembelajaran. Video animasi ialah salah satu contoh media audio-visual.

Pendidikan kesehatan menggunakan berbagai media, termasuk cetak dan audiovisual. Pendidikan kesehatan melalui media audiovisual menjadi semakin umum, karena sangat bermanfaat untuk mengirim pesan kepada masyarakat tentang pendidikan kesehatan dibandingkan dengan media ceramah atau obrolan biasa. Efektivitas penggunaan media audiovisual dikonfirmasi oleh penelitian Saputra (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan responden tentang penggunaan media audiovisual sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Media audio juga merekam lebih baik, menghemat waktu dan dapat sering diputar ulang lebih.

Menurut Dale Edgar (1946), dalam penelitian Ervian dkk. (2012) Media pendidikan dalam pelayanan kesehatan berfungsi sebagai sarana sekaligus aplikasi untuk membantu petugas kesehatan dalam memberikan informasi. Dengan kata lain, media dapat menarik perhatian peserta. Media yang menarik membangun kepercayaan diri dan mempercepat perubahan kognitif, emosional dan psikologis.

Menurut penelitian Setianingsih & Indah (2014) di ruang perinatal RSUD Malang, 8 dari 11 ibu tidak dapat melakukan perawatan tali pusat terbuka setelah melahirkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan, kebiasaan lingkungan dan pengalaman.

Metode pendidikan kesehatan berdampak pada peningkatan pengetahuan ibu, seperti demonstrasi. Hal ini sejalan dengan temuan Gave et al (2016) bahwa kemampuan panca indera untuk menerima stimulus yang diberikan agar informasi dapat dengan mudah dicerna berdampak signifikan terhadap kemampuan menangkap informasi. Semakin banyak indera yang terlibat dalam proses pencarian informasi, semakin semakin berat daya tangkap terhadap stimulasi tersebut.

Pendapat Syah (2014) menyatakan pandangan yang sama bahwa pertemuan, presentasi dan pendekatan praktis memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil dari proses pembelajaran berorientasi aktivitas fisik. Perilaku adalah tindakan yang dilakukan setelah menerima hasil belajar dan hasil yang sebenarnya menunjukkan perilaku tindakan tertentu dengan makna yang terkandung dalam aktivitas mental otak.

Menurut Putri (2011), pengetahuan mendukung kemampuan untuk melakukan prosedur-prosedur yang dimaksud. Menurut Rohmayana (2010), tindakan yang dilakukan dipengaruhi banyak faktor seperti keterampilan, kekuatan, pengetahuan, pengalaman dan keinginan. Begitu pula penelitian, adanya pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan tali pusat terhadap tingkat pengetahuan dan ketrampilan ibu bayi baru lahir di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Berdasarkan studi pendahuluan yg dilakukan peneliti diklinik Melania pada bulan desember terdapat 21 ibu hamil dari Trisemester 1 sampai Trisemester 3. Dari wawancara yg dilakukan melalui sambungan telepon tentang perawatan tali pusat didapatkan bahwa 3 ibu yang sudah mengetahui cara perawatan tali pusat, 8 ibu tidak bisa melakukan perawatan tali pusat, tetapi mengetahui cara merawat tali pusat, 4 ibu mengatakan bisa dan tahu cara merawat tali pusat dan 6 ibu mengatakan tidak mengetahui cara perawatan tali pusat pada bayi baru lahir. Ada ibu yang tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir dan ada juga yang mendapatkan pendidikan kesehatan, namun kurang tertarik dengan apa yang disampaikan karena materi hanya disampaikan melalui metode pengajaranceramaha. Di Klinik Melania sendiri belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan audio-visual.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perawatan Tali Pusat dengan Metode Audio-Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil di Klinik Melania”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah:

“Apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perawatan Tali Pusat dengan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil di Klinik Melania?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perawatan Tali Pusat dengan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil di Klinik Melania.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik ibu hamil di Klinik Melania.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan ibu hamil sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang Perawatan Tali Pusat di Klinik Melania.
- c. Untuk mengetahui pengetahuan ibu hamil sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Perawatan Tali Pusat di Klinik Melania.
- d. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan Perawatan Tali Pusat dengan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil di Klinik Melania.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan untuk memajukan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu kebidanan khususnya perihal Pendidikan Kesehatan Perawatan Tali Pusat menggunakan Metode Audio

Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil.

2. Bagi Klinik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk meningkatkan layanan klinis yang relevan terutama perihal Dampak Pemberian Pendidikan Kesehatan Perawatan Tali Pusat menggunakan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil

3. Bagi peneliti

Menambah wawasan tentang perihal Pendidikan Kesehatan Perawatan Tali Pusat menggunakan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil.

E. Keaslian Penelitian

Menurut pengetahuan peneliti,

1. Liya Makhfudzotin, Siti Nurjanah (2014) dengan judul “Efektifitas Penyuluhan Tentang Perawatan Tali Pusat dengan Media Leaflet, Video dan Alat Peraga Terhadap Keterampilan dalam Perawatan Tali Pusat di Kelurahan Mojolangu Malang” Penelitian ini dirancang sebagai penelitian observasional. Hasil penelitian menunjukkan Pada masyarakat Desa Mojolang Malang tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas intervensi konseling terhadap pengetahuan perawatan tali pusat.
2. Stefanus Timah (2020) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir Terhadap Tingkat Pengetahuan” Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pendahuluan dengan merancang rangkaian pre-test dan post-test. Hasil penelitian Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, pre-test pengetahuan ditemukan dalam kategori lebih sedikit dibandingkan dengan pre-test perilaku ibu baru lahir dalam kategori kurang tentang perawatan

tali pusat bayi baru lahir maka terdapat peningkatan yaitu pada posttest pengetahuan dalam kategori baik lebih banyak. Tindakan sebelum dilakukan Pendidikan kesehatan lebih banyak ibu ber pengetahuan kurang tentang perawatan tali pusat. Tindakan ibu sesudah diberikan pendidikan kesehatan lebih banyak ibu telah melakukan tindakan baik terhadap perawatan tali pusat. Ada pengaruh sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan tali pusat bayi baru lahir terhadap pengetahuan dan tindakan ibu nifas 1-3 hari di Puskesmas Ranomut Kota Manado. Ada pengaruh sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan tali pusat bayi baru lahir terhadap pengetahuan dan tindakan ibu nifas 1-3 hari di Puskesmas Ranomut Kota Manado.

3. Bejo Lanang Saprono, Adhie Nur Raditya S. "Pengaruh Pemberian Leaflet dan Penjelasan Terhadap Pengetahuan Ibu Mengenai Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir" Penelitian ini menggunakan desain quasi experimental dengan kelompok pretest posttest. Hasil penelitian : Terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik dan klinis antara pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat sebelum dan setelah penyuluhan satu lawan satu menggunakan leaflet.